

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pers sebagai media pemberi informasi dituntut untuk mencari, memproses dan menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dalam ilmu komunikasi, komunikasi menggunakan sarana–sarana komunikasi muktahir yang disebut dengan komunikasi massa. Sejalan dengan derasnya perkembangan teknologi era globalisasi ini, keberadaan media massa merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Bermunculannya media massa khususnya media massa elektronik baik televisi maupun radio menjadikan khalayak memiliki pilihan untuk mendapatkan pesan yang beragam.

Mengakses berita dari berbagai media massa sangatlah mudah. Kemudahan akses disediakan oleh koran, televisi, radio atau internet. Banyak pilihan yang bisa digunakan untuk memperoleh informasi terkini sehingga masyarakat dapat mengetahui apa yang sedang terjadi baik dari sisi ekonomi, politik, olahraga maupun yang lainnya di Indonesia maupun negara tertentu.

Masyarakat perlu memantau berita terkini untuk mendapatkan wawasan dan ilmu yang memadai saat mengatasi tantangan di era global. Maka tak heran jika media massa, baik cetak atau elektronik, bersaing satu sama lain dengan menghadirkan berbagai program acara. Dalam menayangkan acara–acara, media massa mengacu pada fungsi sebagai fungsi informasi, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi.

Fungsi informasi merupakan fungsi utama media massa, sebab masyarakat membeli media massa tersebut karena memerlukan informasi tentang berbagai hal yang terjadi di dunia ini. Fungsi mendidik yatu media massa menyajikan pesan-pesan atau tulisan–tulisan yang

mengandung pengetahuan sekaligus dapat menjadikan media pendidikan massa. Dalam memainkan fungsi untuk menghibur, media massa menyajikan rubrik-rubrik atau program-program yang bersifat hiburan.

Salah satu media massa adalah radio. Radio merupakan media massa yang paling tua yang pernah ada, radio telah lebih dahulu ada jauh sebelum televisi muncul. Radio sendiri adalah alat komunikasi massa yang menggunakan lambang komunikasi yang berbunyi. Suatu pemancar radio yang sedang in operation tidak membawa pengaruh apa-apa pada audiens / pendengar apabila gelombang-gelombangnya tidak dimuati sesuatu yang berarti, entah itu berupa sinyal, kata-kata terucapan, maupun nada-nada, atau sesuatu yang berirama.

Setiap media massa pastinya memiliki keunikannya tersendiri agar terlihat berbeda dibandingkan media massa lainnya, begitupula dengan media massa radio. Setiap radio pastilah memiliki keunikannya tersendiri yang membuat begitu orang mendengarkan siaran tersebut orang akan tahu bahwa itu adalah radio A. Adapun keunikan dan ciri khas dari radio itu sendiri di dapat dari bahasa kata-kata lisan yang digunakan penyiar dalam penyampaian informasi, musik atau lagu, efek atau suara, dan yang terutama yang harus dimiliki radio siaran adalah jingle radio. Semua hal tersebut merupakan kunci utama identitas stasiun radio dalam menyajikan informasi atau program untuk memikat para pendengarnya.

Meski semakin banyak media kompetitor yang lebih canggih, namun media elektronik radio tetap saja mendapat perhatian di hati masyarakat. Salah satu program yang selalu dinantikan yakni program siaran berita. Program Siaran Berita menjadi sangat penting untuk kebutuhan Informasi dan perolehan wawasan masyarakat. Apalagi di situasi bangsa dan negara yang memang sedang mengalami degradasi hampir di semua sektor, maka sangat penting untuk mengetahui situasi kontemporer saat ini. Masyarakat menilai informasi menjadi seperti makanan

sehari-hari. Hal ini yang mampu menumbuhkan sikap yang kritis dan peka akan situasi dan kondisi di masyarakat itu sendiri.

Banyak media elektronik radio yang menyajikan program berita radio, berita yang diberikan kepada masyarakat beragam mulai dari berita ekonomi, politik, olahraga, kriminal dan lain – lain.

Dalam produksi berita radio pada program berita mempunyai tugas berat dalam pengelolaannya. Hal ini dilakukan agar program berita radio dapat bertahan. Berita-berita yang ditampilkan harus berbeda dengan radio yang memiliki program berita lainnya dan kebijakan mengelola program berita radio harus bersifat demokratis untuk pemenuhan kebutuhan khalayak luas dalam menerima informasi.

Kebijakan dalam produksi berita radio harus sesuai dengan perhitungan yang tepat. Hal ini dilakukan agar mendapat tujuan yang jelas, juga untuk memperhitungkan kondisi dan situasi khalayak. Di sini yang berperan aktif dan bertanggung jawab dalam penentuan sebuah pengelolaan kebijakan produksi berita radio yaitu pimpinan redaksi.

Pemimpin redaksi adalah pemimpin tertinggi wartawan sebuah penerbitan pers, yang bertanggung jawab terhadap: penyajian berita, penentuan liputan, pencarian fokus pemberitaan, penentuan topik, pemilihan berita utama dan sebagainya.

Dalam menjalankan tugasnya pemimpin redaksi di radio di bantu oleh koordinator lapangan, produser, dan wartawan. Jumlah sumber daya manusia yang diperlukan tergantung dari banyaknya pekerjaan di media tersebut.

Salah satu contoh radio yang memiliki program berita radio adalah SINDO Trijaya FM Bandung. PT. Radio Trijaya Shakti yang sudah berdiri sejak tahun 1971 di Jakarta, pada awalnya melakukan siaran dengan menggunakan gelombang AM dengan Call Station ID Trijaya FM.

Penggunaan frekwensi AM tersebut berjalan hingga tahun 1989, dan sejak itu pula PT. Radio Trijaya Shakti berpindah frekwensi 104.7 dengan slogan *The Real Radio with More Than Just Music*.

Tahun 2011, Radio Trijaya FM berganti nama menjadi SINDO Radio. Transformasi Trijaya FM menjadi SINDO Radio merupakan pengembangan Brand menjadi media yang terintegrasi antara Media Cetak (SINDO Koran), televisi (Sindo TV), Majalah (SINDO *Weekly*) dan Media Online (SINDOnews.com). Sehingga dengan demikian SINDO Media akan menjadi satu jaringan media terbesar yang terintegrasi antara satu dengan lainnya yang bisa dimanfaatkan oleh para pemasang iklan dan kepentingan lainnya, sesuai karakter audience di masing-masing daerah.

Setahun mengudara dengan nama SINDO Radio, perubahan nama kembali terjadi di tahun 2012. SINDO Radio yang merupakan transformasi dari Trijaya FM kembali memasukan nama Trijaya FM menjadi SINDO Trijaya FM. Perubahan tersebut dilakukan sebagai perpaduan Brand Trijaya yang sudah melekat dengan *More Than Just Music* dan SINDO Radio dengan tagline “Sumber Informasi Terpercaya”. Sehingga SINDO trijaya FM akan menjadi sebuah Radio menyiarkan Informasi penting sesuai dengan nama Sindo, dan musik enak seperti yang disiarkan oleh Trijaya FM. Perpaduan dua Brand tersebut melahirkan Tagline baru yakni “Untuk Indonesia lebih Baik”.

Program berita radio memiliki beberapa bentuk, yaitu :

1. Buletin - Paket berita. Berisi rangkaian berita-berita terkini (*copy, straight news*) –bidang ekonomi, politik, sosial, olahraga, dan sebagainya; lokal, regional, nasional, ataupun internasional. Berdurasi 30 menit atau lebih. Dan durasi bisa lebih lama jika diselingi lagu dan “basa-basi” siaran seperti biasa.

2. News Insert – insert berita. Berisi info aktual berupa *Straight News* atau *Voicer*. Berdurasi 2-5 menit bergantung panjang-pendek dan banyak-tidaknya berita yang disajikan. Biasanya disajikan setiap jam tertentu. Bisa berupa *breaking news*, disampaikan penyiar secara khusus di sela-sela siaran non-berita.
3. Majalah Udara. Berisi straight news, wawancara, dialog interaktif, feature pendek, dokumenter, dan sebagainya.
4. *Talkshow*. Dialog interaktif atau wawancara langsung (*live interview*) di studio dengan narasumber, atau melalui telepon.

Radio SINDO Trijaya Fm Bandung memiliki program berita yaitu SINDO Hot Topic, SINDO Bisnis, Buletin SINDO Jabar, Suara Pendengar, SINDO Round Up atau Lintas Informasi, Reportase, dan *Talkshow*. Dan program berita di Radio SINDO Trijaya FM Bandung mengudara setiap hari mulai hari senin hingga hari minggu. Didalamnya tersaji berita-berita yang aktual mencangkup berita nasional, internasional, maupun lokal yang mendapatkan porsi lebih banyak. Sajian program berita radio yang mengudara di Radio SINDO Trijaya FM Bandung meliputi berita-berita utama teraktual di kota Bandung hingga berita yang bersifat nasional. Berita tersebut akan mengudara langsung oleh reporter yang melakukan reportase di lapangan yang berdurasi 2 sampai 3 menit dan akan mengudara pada menit 15 dan 45.

Redaksi Radio SINDO Trijaya FM Bandung, menyajikan berita yang sedang *up to date* atau ramai di perbincangkan baik berita nasional maupun lokal dan di bahas lebih mendalam dan berinteraksi dengan narasumber yang bersangkutan dalam program berita radio SINDO Hot Topic. Program berita SINDO Hot Topic adalah Program perbincangan pagi membahas topik aktual. Program ini juga dapat menjadi ruang bagi institusi Pemerintah Daerah tingkat I/II untuk mensosialisasikan program pembangunan daerah di berbagai bidang. Program Berita SINDO

Hot Topic mengudara dari hari Selasa hingga Kamis dari pukul 07.00 hingga 09.00 WIB. Selain itu ada pula program berita buletin SINDO Jawa Barat yang mengudara di pagi hari dari hari Senin hingga Jumat yang berdurasi 30 menit dari pukul 06.00 – 06.30 WIB. Buletin SINDO Jawa Barat mengcover berita/peristiwa dari tim liputan Radio Sindo Trijaya FM Bandung serta sumber informasi lainnya.

Radio SINDO Trijaya FM Bandung memiliki pola manajemen redaksi dalam produksi berita radio. Hal ini bertujuan agar masyarakat atau khalayak benar-benar melek akan informasi yang ada, baik berita lokal, regional dan nasional.

Manajemen merupakan proses menginterpretasikan, mengkoordinasikan sumber daya, sumber dana dan sumber-sumber lainnya untuk mencapai tujuan dan sasaran melalui tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan penilaian.

Dalam produksi berita radio, Radio SINDO Trijaya FM Bandung dihadapkan pada beberapa hal. Radio SINDO Trijaya berada dalam posisi sebagai media lokal. Maka, pemilihan berita datang bukan dari peristiwa lokal saja, tetapi dari cakupan regional dan nasional. Bagaimana konteks isu yang diambil dan disesuaikan dengan konsep kelokalan media tersebut. Apalagi ditambah oleh radio-radio yang juga memiliki program berita baik regional maupun nasional, tentunya ini mempengaruhi persaingan pasar.

Radio SINDO Trijaya FM Bandung yang didalamnya memiliki program berita dihadapkan pada produksi berita mulai dari pembuatan naskah berita, kriteria narasumber, format pemberitaan, penentuan soundback, waktu jam siar program berita, dan lain-lain. Hal tersebut dilandaskan terhadap peristiwa-peristiwa penting dan besar yang terjadi baik di wilayah lokal, regional maupun nasional. Maka disini perlu adanya suatu kebijakan redaksi yang cermat untuk melihat kelayakan peristiwa yang benar – benar dibutuhkan dan sesuai untuk khalayak.

Setiap media khususnya radio mempunyai kebijakan dalam proses produksi berita yang akan di berikan kepada khalayak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui, sebagai radio yang banyak menyiarkan program berita, bernaung dengan salah satu group media di indonesia yaitu MNC Group dan dikhususkan untuk memberitakan kepentingan kepada khalayak, maka timbul suatu pertanyaan bagaimana kebijakan redaksional Radio SINDO Trijaya FM Bandung dalam produksi berita, bagaimana kriteria narasumber yang baik, dan bagaimana format berita pada produksi berita di Radio SINDO Trijaya FM Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti kemukakan di atas, peneliti dapat mengajukan beberapa perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana visi dan misi Radio SINDO Trijaya FM Bandung dalam produksi berita?
2. Bagaimana kriteria narasumber pada produksi berita di Radio SINDO Trijaya FM Bandung ?
3. Bagaimana format pemberitaan pada produksi berita di Radio SINDO Trijaya FM Bandung ?
4. Bagaimana penempatan soundbate pada produksi berita Radio SINDO Trijaya FM Bandung ?
5. Bagaimana penempatan timing berita pada produksi berita Radio SINDO Trijaya FM Bandung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dan kegiatan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikiut :

1. Untuk mengetahui visi dan misi Radio SINDO Trijaya FM dalam produksi berita.

2. Untuk mengetahui kriteria narasumber pada produksi berita di Radio SINDO Trijaya FM Bandung.
3. Untuk mengetahui format pemberitaan pada produksi berita di Radio SINDO Trijaya FM Bandung.
4. Untuk mengetahui penempatan soundbate pada produksi berita Radio SINDO Trijaya FM Bandung.
5. Untuk mengetahui penempatan timing berita pada produksi berita Radio SINDO Trijaya FM Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaannya sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian yang berharga bagi dunia ilmu pengetahuan, terutama dalam kaitannya dengan ilmu jurnalistik radio dan sebagai bahan referensi hasil penelitian secara ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan dengan mempergunakan metodologi penelitian tertentu. Kegunaan teoritis ini diharapkan akan menambah pembendaharaan informasi bagi pengembangan bidang komunikasi terutama mengenai fungsi – fungsi serta peran lembaga sosial pengembangan seperti media elektronik terutama pada radio.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari hasil penelitian ini diharapkan berfungsi sebagai bahan masukan bagi praktisi sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan suatu pengambilan keputusan dalam organisasi atau perusahaan. Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan lembaga sosial swasta yang mengelola media elektronik, terutama dalam hal program yang

ditayangkan dan materi yang ditekankan khususnya pada program berita di Radio SINDO Trijaya FM Bandung.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian sejenis yang digunakan penulis sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

Pertama, dilakukan oleh Amiah di Universitas Islam Negeri Bandung dengan judul “Kebijakan Redaksi Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) Dalam Proses Pembuatan Naskah Berita” dengan pendekatan Studi Analisis Deskriptif Terhadap Kebijakan Redaksi Seputar Indonesia (SINDO). Dalam penelitian tersebut dihasilkan proses produksi berita ditentukan oleh aturan main redaksi sindo, yaitu: kebijakan redaksi sindo dalam pembuatan naskah berita sangat memperhatikan syarat berita layak tayang; proses pembuatan naskah berita sindo sebelum tayang dimulai dari rapat bidang masing – masing, rapat redaksi, penugasan liputan, proses kendaraan, proses liputan, mencari narasumber, menulis berita, editing naskah dan editing gambar serta dubbing.

Kedua, dilakukan oleh Puji Ayunda Maulani “Kebijakan redaksional harian umum kabar Cirebon dalam menyusun dan menentukan headline” dengan pendekatan Studi Analisis Deskriptif Terhadap kebijakan redaksional harian umum kabar Cirebon. Dalam penelitian tersebut dihasilkan Kebijakan bidang redaksi HU Cirebon dalam menyusun dan menentukan headline merupakan laporan peristiwa (berita) terbaik yang sangat penting dari berita – berita baik dihari tersebut , serta harus menjadi pengetahuan bagi masyarakat pantura Cirebon. Prosesnya melalui pemilahan dan pemilihan tingkat kemenonjolan berita yang berangkat dari visi misi media serta bernilai news value tinggi yang terkandung didalamnya.

Ketiga, dilakukan oleh Robiansyah. “Kebijakan Redaksional dalam menetapkan headline di halaman pertama” dengan pendekatan kualitatif di surat kabar inilah Koran. Dalam penelitian tersebut dihasilkan bidang redaksi merumuskan kebijakan headline berangkat dari visi dan misi media. Kewenangan teknisnya diserahkan oleh pemred kepada redaktur halaman utama. Selain itu, faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi dalam menetapkan headline yakni salah satunya adalah orientasi terhadap bisnis media.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, ada persamaan dan perbedaan yang dilakukan peneliti saat ini. Persamaan peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah melakukan penelitian mengenai kebijakan redaksional di media massa baik elektronik televisual maupun cetak seperti surat kabar dan dengan menggunakan metode deskriptif yaitu menggambarkan dan menjelaskan seperti apa kebijakan redaksional dari media yang diteliti. Adapun perbedaan antara peneliti dan peneliti terdahulu adalah media yang diteliti dan permasalahan yang berbeda.

Pada penelitian terdahulu, peneliti melakukan penelitian kebijakan redaksional di stasiun televisi RCTI dalam proses pembuatan naskah berita seputar Indonesia, Kebijakan redaksional harian umum kabar Cirebon dalam menyusun dan menentukan headline dan Kebijakan redaksional surat kabar Inilah Koran dalam menetapkan headline di halaman pertama. Peneliti saat ini melakukan penelitian pada kebijakan redaksional radio Sindo Trijaya FM Bandung dalam produksi berita.

1.5.2 Landasan Teoritis

Media secara nyata merupakan buah karya dari pesatnya perkembangan jurnalistik sekarang ini, telah berhasil memposisikan diri sebagai salah satu faktor bagi perkembangan dunia. Berhubungan dengan hal tersebut, media massa yang dalam praktiknya selalu

menghadirkan produk jurnalistik yang abadi, yakni berita, selalu berusaha menyajikan secara faktual, ril, dan adil.

Berita merupakan laporan mengenai hal atau peristiwa yang baru terjadi, menyangkut kepentingan umum dan disiarkan secepat – cepatnya oleh media massa (Surat kabar, majalah, radio siaran, dan televisi siaran).

Berita dalam pandangan Fishman, bukanlah refleksi atau distorsi (penyimpangan) dari realitas yang seakan berada di luar sana. Berita adalah apa yang pembuat berita buat. Menurut Fishman, ada dua kecenderungan studi bagaimana proses produksi berita dilihat. Pandangan pertama, sering disebut sebagai pandangan seleksi berita (*selection of news*). Dalam bentuknya yang umum, pandangan ini seringkali melahirkan teori seperti *gatekeeper*, yang intinya adalah proses produksi berita yaitu proses seleksi.

Pendekatan kedua adalah pendekatan pembentukan berita (*creation of news*). Dalam perspektif ini, peristiwa bukan diseleksi, melainkan sebaliknya, dibentuk. Wartawanlah yang membentuk peristiwa, mana yang disebut berita dan mana yang tidak. Peristiwa dan realita bukanlah diseleksi, melainkan dikreasi oleh wartawan. Titik perhatian terutama difokuskan dalam rutinitas dan nilai – nilai kerja wartawan yang memproduksi berita tertentu (Eriyanto,2002:116-117).

Menurut John Hartley, narasi berita hampir mirip dengan sebuah novel atau fiksi. Dimana ada pahlawan dan ada penjahat. Bagi Hartley, memandang narasi berita semacam ini, mengandaikan ada dua belah pihak yang ditampilkan oleh media. Dalam liputan selalu ditekankan bahwa liputan yang baik adalah liputan dua sisi. (Eriyanto,2002:154).

Berita di radio saat ini memiliki beberapa bentuk, beberapa didasarkan pada gagasan De Forest, yakni menarik pendengar dengan cara melaporkan kejadian terkini saat kejadian itu

terjadi, tetapi ada juga yang lebih fokus pada pemahaman dan pendalaman berita. Dalam berita yang disajikanpun harus sesuai dengan kode etik jurnalistik. Dalam pasal 1 kode Etik Jurnalistik yang berbunyi :

“ Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang dan tidak beritikad buruk”.

Penafsiran dari kode etik di atas, yaitu :

1. Independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers.
2. Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi.
3. Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara.
4. Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain.

Dari ketentuan yang diterapkan oleh kode jurnalistik tersebut menjadi jelas bahwa tidak boleh mencampurkan fakta dan opini sendiri atau disebut objektif, berita juga harus lengkap, adil dan berimbang.

Dalam penulisan berita radio dan televisi memiliki beberapa perbedaan. Di radio karena tidak bisa diulang berita radio harus memenuhi unsur kejelasan (*Clarity*), kelincahan (*Vividness*), keanekaragaman (*Variety*), bahasa tutur, KISS, Global, Imajinatif, dan Bercerita (Sumadiria,2010:123-125).

Pada penulisan berita untuk televisi harus menggunakan gaya ringan bahasa sederhana,menggunakan prinsip ekonomi kata, gunakan ungkapan lebih pendek,kata sederhana, kata sesuai konteks, hindari ungkapan bombastis, hindari istilah teknis tidak dikenal, hindari

ungkapan klise dan eufisme, menggunakan kalimat tutur, harus kalimat aktif dan terstruktur (Sumadiria,2010:131-134).

Penulisan berita untuk surat kabar menggunakan pola penulisan piramida terbalik, pesan disusun secara deduktif. Kesimpulan dinyatakan terlebih dahulu pada paragraf pertama, disusul dengan penjelasan dan uraian yang lebih rinci pada paragraf – paragraf berikutnya.

Pada penulisan berita radio, berita televisi dan surat kabar didalamnya ditulis menggunakan rumus 5W+1H yakni *What* (apa), *Who* (siapa), *When* (kapan), *Where* (di mana), *Why* (kenapa), dan *How* (bagaimana). Menggunakan rumus tersebut agar berita tersebut lengkap, akurat, dan memenuhi standar teknis jurnalistik (Sumadiria,2011:117-118).

Ada dua faktor yang mempengaruhi sebuah berita, yakni faktor ektern dan intern. Faktor ektern yaitu sebagai institusi sosial, media massa tidak dapat melepaskan diri dari sistem kemasyarakatan dan sistem politik dimana media itu berada. Faktor ini mempengaruhi media massa dalam menjalankan visinya. Disisi lain faktor intern ditentukan oleh gatekeepers, yaitu orang – orang yang berwenang dalam melakukan penyaringan berita yang akan ditampilkan dalam medianya. Mereka memiliki kebijakannya tersendiri dalam menentukan seleksi, karena pada prinsipnya gatekeepers juga merupakan kebijakan redaksional (Soehoet,2003:10).

Pembuatan sebuah berita membutuhkan bidang redaksional yang bekerja untuk memilih berita yang dibutuhkan dan menentukan apa yang harus mengudara di radio dan mana yang tidak. Bidang redaksional sendiri adalah sebuah bagian dalam perusahaan media massa yang biasanya dikepalai oleh seseorang yang disebut pemimpin redaksi yang bertanggung jawab terhadap seluruh isi media.Selain itu tugas pemimpin redaksi (*editor in chief*) adalah merencanakan topik yang bisa dipakai untuk penerbitan atau tayangan selanjutnya. Sementara

itu, ada juga wartawan dan koresponden yang bertugas mencari, mengumpulkan dan mengolah informasi menjadi berita untuk disiarkan melalui media massa (Diminick,2002 : 146-148).

Penelitian ini mengenai kebijakan redaksi, sebagai operasional dari visi dan misi yang dianut oleh sebuah media massa seperti radio. Dimana keberadaanya sangat menentukan arah pemberitaan dengan perangkat tersebut pihak redaksi menerjemahkan fungsi dari sebuah media massa, baik sebagai media informasi, hiburan, pendidikan, serta kontrol sosial.

Kebijakan redaksional merupakan kebebasan yang bertanggung jawab terhadap siaran radio itu sendiri. Kebijakan redaksi menentukan proses awal sampai akhir radio itu siaran. Pemimpin redaksi beserta staffnya merupakan jantung sebuah media massa. Ia menjadi motor penggerak bagi bagian- bagiannya yang mutlak dimiliki oleh radio maupun media massa lainnya. Mereka adalah orang yang bertanggung jawab terhadap semua isi siaran berita yang disiarkan.

Secara umum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988) dalam (Sagala,2006:97) mengemukakan bahwa kebijakan adalah kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, kepemimpinan, dan cara berindak oleh pemerintah, organisasi dan sebagainya. Kebijakan redaksional merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak redaksi mengenai bagaimana penyiaran berita serta mana berita yang pantas disiarkan atau tidak sesuai dengan kebijakan dari pihak redaksional radio itu sendiri.

Jakob Oetama (dalam perspektif pers Indonesia,1987) mendefinisikan kebijakan redaksi sebagai operasionalisasi dari visi dasar yang dianut oleh media massa, yaitu berupa seperangkat aturan baku yang ditetapkan oleh redaksi sebagai alat selektivitas penyajian informasi dan penentuan struktur serta gaya penulisan.

Kebijakan redaksional beraksi dalam proses memilih dan memilah berita yang akan disiarkan. Kebijakan redaksional menentukan proses awal sampai akhir media itu siaran. Pemimpin redaksi dan para staffnya memegang peranan penting terhadap berjalannya roda perusahaan media tersebut. Terutama pemimpin redaksi yang memiliki otoritas penuh terhadap penentu langkah media. Pemred memiliki peranana untuk membawa kemana dan bagaimana media dijalankan.

Setiap media massa jelas memiliki kebijakan tersendiri dalam menerjemahkan realitas sosial yang berarti tiap media punya politik tersendiri saat mengemas beritanya. Ada kebijakan tertentu yang diterapkan dalam menentukan tersiarnya sebuah berita atau tidak, atau layak tidaknya sebuah fenomena dalam masyarakat diangkat kepermukaan.

Visi menjadi sarana transformasi bagi nilai-nilai yang dianut oleh lembaga atau media menjadi pesan-pesan komunikasi. Visi pokok yang dijabarkan menjadi kebijakan redaksional selain menjadi kerangka acuan juga menjadi kriteria dalam menyeleksi dan mengolah bahan berita, juga menjadi visi serta nilai dasar yang dihayati bersama oleh para wartawan yang bekerja dalam pemberitaan media massa. Visi ini sekaligus diperkaya dan diaktualkan oleh para wartawan melalui pekerjaan dan karyanya.

Keberadaan media massa dewasa ini, memberikan pengaruh besar terhadap terciptanya masyarakat yang cerdas dan mampu berfikir lebih maju. Media elektronik televisi dan radio haruslah dapat memberikan suguhan yang mendidik agar masyarakat bisa berfikir lebih maju dan mendapat edukasi yang cukup dari sebuah media terkait banyak hal. Karena media dapat membentuk opini dan mengarahkannya kepada mereka yang menginginkan, oleh karena itu dikenal dengan teori agenda setting yaitu apa yang dianggap penting oleh media maka akan dianggap penting pula oleh khalayak.

Media massa, dengan memperhatikan pada beberapa isu tertentu dan mengabaikan yang lainnya, akan mempengaruhi opini public. Orang cenderung mengetahui tentang hal-hal yang disajikan oleh media massa dan menerima susunan prioritas yang ditetapkan media massa terhadap berbagai isu tersebut.

Dalam buku Komunikasi Massa, dasar pemikirannya adalah diantara berbagai topik yang dimuat di media massa topik yang lebih banyak mendapat perhatian dari media massa akan menjadi lebih akrab bagi khalayaknya, dan akan dianggap penting pada suatu periode tertentu. Oleh karena itu model agenda setting ini menekankan adanya hubungan positif antara penilaian yang diberikan suatu media pada suatu persoalan tersebut. Dengan kata lain, apa yang dianggap penting oleh media akan dianggap penting pula oleh khalayak. Apa yang dilupakan atau luput dari perhatian media, akan luput juga dari perhatian khalayak (Elvinaro,2005:73).

Dasar munculnya kebijakan redaksional berawal dari pemikiran tentang konseptualisasi agenda yang potensial. Menurut Manhein yang dikutip oleh Effendy, dalam buku “Ilmu,Teori Filsafat dan Komunikasi” 1993, menyebutkan agenda setting potensial meliputi tiga agenda yaitu: agenda media, agenda khalayak, dan agenda kebijakan yang mencangkup dimensi – dimensi sebagai berikut :

Agenda media, meliputi dimensi : *Visibility*, yaitu jumlah dan tingkat menonjolnya berita. *Audience* yaitu tingkat menonjol bagi khalayak atau relevansi isi berita dengan kebutuhan khalayak dan *Valance* yaitu menyenangkan atau tidaknya cara pemberitaan bagi suatu peristiwa.

Agenda Khalayak, meliputi dimensi : *Familiarti*, yaitu keakraban atau derajat kesadaran khalayak akan topik tertentu. *Personal Silence* yakni penonjolan pribadi atau relevansi kepentingan dengan ciri pribadi. *Favorability* yaitu pertimbangan senang atau tidak senang akan topik berita.

Agenda kebijakan, dimensinya meliputi : *Support* yakni dukungan atau kegiatan menyenangkan bagi posisi suatu berita tertentu. *Likelihood of action* yaitu kemungkinan kegiatan (kemungkinan pemerintah melaksanakan apa yang diibaratkan). *Freedom of Action* yaitu kebebasan bertindak (nilai kegiatan yang mungkin dilakukan pemerintah).

Ketingga agenda setting tersebut menjadi dasar yang kuat dalam mendukung perkembangan kebijakan redaksional sebuah media. Kebijakan redaksional sebuah media di Indonesia selain mengacu kepada model agenda setting yang telah dipaparkan diatas, juga menggunakan teori tanggungjawab sosial.

Teori Tanggung Jawab Sosial merupakan dasar pemikiran bahwa kebebasan pers harus disertai dengan tanggung jawab kepada masyarakat. Berdasarkan teori ini, kebebasan pers itu perlu dibatasi oleh dasar moral,etika dan hatio nurani insan pers. Prinsip dasar pendangannya adalah kemerdekaan pers harus disertai kewajiban antara lain untuk bertanggung jawab kepada masyarakat.

Ada beberapa prinsip utama teori tanggung jawab sosial :

1. Media mempunyai kewajiban tertentu kepada masyarakat.
2. Kewajiaban tersebut dipenuhi dengan menetapkan standar yang tinggi dan professional tentang keinformasian, kebenaran, objektivitas, keseimbangan,dll.
3. Media dapat menerapkan kewajibannya harus dapat mengatur diri dalam kerangka hukum dan lembaga yang ada.
4. Media seyogyanya menghindarkan segala sesuatu yang mungkin menimbulkan kejahatan yang akan mengakibatkan ketidaktertiban atau penghinaan terhadap minoritas etnis atau agama.

5. Media hendaknya bersifat pluralis dengan mencerminkan kebhinekaan masyarakat dengan memberi kesempatan yang sama untuk mengemukakan berbagai sudut pandang dan hak untuk menjawab.
6. Masyarakat memiliki hak memaparkan standar prestasi yang tinggi dan intervensi dapat dibenarkan untuk mengamankan kepentingan umum (Harahap,2003:10).

1.6 Langkah – langkah penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian untuk penulisan skripsi ini akan dilakukan di kantor Radio SINDO Trijaya FM Bandung Jl. Dr.Setiabudhi 170 / B – 1 Bandung 40141. Radio SINDO Trijaya FM Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan media yang akan peneliti teliti berhubungan dengan rumusan masalah penelitian yaitu mengenai kebijakan redaksional dalam produksi berita radio, tersedianya data – data yang dibutuhkan oleh peneliti untuk dijadikan sumber obyek penelitian, masalah yang di ambil sesuai dengan jurusan yang diambil oleh peneliti, yaitu ilmu komunikasi jurnalistik.

1.6.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pemilihan metode ini dikarenakan fokus masalah yang akan peneliti teliti adalah terkait sebuah lembaga media massa. Dimana dengan menggunakan strategi studi kasus, peneliti ingin memahami fenomena sosial yang kompleks yang berhubungan dengan lembaga media massa tersebut secara mendalam. Peneliti ingin mengembangkan analisis yang mendalam, detail, terperinci dari sebuah kasus tunggal dan memfokuskan pada kasus tersebut. Selain itu, fenomena yang diteliti bersifat

kontemporer (berbatas waktu), dan dalam penelitian ini terdapat keunikan dan kemenarikan kasus yang merupakan ciri khas dari metode studi kasus.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini peneliti meneliti realitas sosial dengan mengungkap peranan organisasi secara menyeluruh, rinci, dalam dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan penelitian kualitatif, peneliti ingin mendapat pemahaman tentang kenyataan melalui berpikir induktif. Peneliti melakukan penelitian dengan jenis kualitatif karena sifat masalah yang diteliti mengharuskan menggunakan penelitian kualitatif, dan karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena untuk diketahui dan dipahami. Dan hasilnya diharapkan mampu memberikan suatu penjelasan secara terperinci tentang fenomena yang akan diteliti.

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Taylor dan Bogdan, 1984:5).

Penelitian deskriptif kualitatif diuraikan dengan kata-kata menurut narasumber,apapun adanya sesuai dengan pertanyaan penelitian,kemudian dianalisis pula dengan kata-kata melatarbelakangi narasumber perilaku (berfikir,berprasaan dan bertindak) seperti itu.

Mengacu pada penelitian, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang memaparkan situasi atau peristiwa, penelitian deskriptif muncul karena suatu peristiwa yang menarik perhatian,tetapi belum ada kerangka teoritis untuk menjelaskannya (Rakhmat,1999:24-26). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sujana dan Ibrahim, 1989:65).

Penelitian deskriptif ditujukan untuk mengumpulkan informasi secara aktual dan terperinci, mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan atau evaluasi, dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Keunikan dan kemenarikan dari studi kasus yang dilakukan terletak pada kasus yang diangkat dan kemampuan peneliti dalam mengolah kasus yang diteliti. Sedangkan tipe studi kasus yang dipilih adalah tipe studi kasus deskriptif, dimana hasil dari penelitian akan dapat memberikan gambaran mengenai kebijakan redaksional Radio SINDO Trijaya FM Bandung dalam produksi berita secara mendalam dan detail dengan didalamnya disertai dengan konsep-konsep penelitian.

1.6.3 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, khususnya terkait dengan :

1. Data tentang visi dan misi Radio SINDO Trijaya FM dalam produksi berita.
2. Data tentang kriteria narasumber pada produksi berita di Radio SINDO Trijaya FM Bandung.
3. Data tentang format pemberitaan pada produksi berita di Radio SINDO Trijaya FM Bandung.
4. Data tentang penempatan soundbate pada produksi berita Radio SINDO Trijaya FM Bandung.
5. Data penempatan timing berita pada produksi berita Radio SINDO Trijaya FM Bandung.

1.6.4 Sumber data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis, foto, dan statistik. Data dalam penelitian ini terbagi kedalam dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Sumber data primer

Sumber data primer, yakni berasal dari observasi langsung yakni peneliti melakukan pengamatan berperan serta di Radio SINDO Trijaya FM Bandung bersama informan yang ada di lapangan. Selain itu, data diperoleh dengan melakukan proses wawancara yang dilakukan dengan jajarannya bidang redaksi yang berhubungan dengan obyek penelitian.

2. Sumber Data sekunder,

Sumber data sekunder, yakni data pendukung atau tambahan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini untuk memperkuat data primer. Diantaranya berasal dari arsip – arsip dan dokumen Radio SINDO Trijaya FM Bandung, studi pustakan seperti berbagai buku khususnya yang berkaitan dengan teori komunikasi, jurnalistik radio, makalah, dokumen, internet, dan data lainnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan oleh peneliti adalah metode studi kasus dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

1. Observasi

Teknik ini dimaksudkan untuk peninjauan dan pengamatan dengan langsung terhadap Kebijakan redaksional radio Sindo Trijaya FM Bandung dalam produksi berita. Peneliti terjun langsung ke lapangan dengan mengamati dan terlibat aktif dalam kegiatan pengolahan .peneliti juga berinteraksi secara sosial dengan obyek peneliti yaitu pimpinan redaksi , kepala bidang siaran dan wartawanya.

2. Wawancara

Wawancara percakapan antara riset seseorang yang mendapat informasi dan informan seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek.Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Krisyantono, 2006:96).

Wawancara bisa meliputi bagaimana kebijakan yang diambil oleh radio SINDO Trijaya FM Bandung secara mendalam mengenai produksi berita radio, serta wawancara lainnya yang nanti secara mendalam dan natural antara peneliti dan informan

3. Dokumentasi

Teknik ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data dari sumber *non-human resoueces*. Dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan bukti-bukti dan keterangan dari program berita seperti foto-foto beserta *file* program acara berlangsung.

4. Studi Kepustakaan

Studi pustaka yaitu usaha untuk mengumpulkan informasi berhubungan dengan teori – teori serta konsep – konsep yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Salah satunya mengumpulkan referensi sebagai data penunjang dari berbagai narasumber, dokumen, buku – buku serta sumber kepustakaan lainnya yang berkaitan dengan obyek penelitian.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Prodesur analisis ini dilakukan dengan langkah – langkah yang diungkapkan oleh Cik Hasan Bisri (1998:53) dalam bukunya yang berjudul “penuntunan penyusunan perencanaan penelitian dan penulisan skripsi”, yakni sebagai berikut:

1. Reduksi data, yakni data yang diperoleh dilapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terperinci dan dirangkum kembali, dipilih kembali sesuai dengan konsep dan tema yang peneliti teliti. Data yang reduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah untuk mencari kembali data yang diperlukan.
2. Display data (penyajian data), yaitu data yang terkumpul dan telah di reduksi atau data yang dipilih sesuai dengan konsep dan tema, diusahakan dapat membuat grafik data network (data kerja), data charts (pemetaan data) penelitian. Selain itu penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya. Sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
3. Kesimpulan dan verifikasi, akan dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung, bentuk verifikasi adalah mencari data baru. Kesimpulan, setelah semua proses selesai dilakukan, kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan penafsiran logika dan hasil yang telah disepakati antara temuan peneliti dengan teori yang digunakan.